

TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PAI MELALUI MODEL KONTEKSTUAL (CTL): PENDEKATAN REFLEKTIF UNTUK MENUMBUHKAN KEAKTIFAN DAN RELEVANSI MATERI DENGAN KEHIDUPAN NYATA

Halimatun Sa'diah¹, Elsa Martineli², Muhiddinur Kamal³

^{1,2,3}UIN Syech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Email: halimatussadiyahlubis151@gmail.com

Abstrak: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sering kali terjebak pada pola konvensional yang menekankan hafalan dan ceramah, sehingga gagal menumbuhkan keaktifan dan keterlibatan peserta didik. Artikel ini membahas transformasi pembelajaran PAI melalui model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai pendekatan reflektif yang mampu mengaitkan materi ajar dengan realitas kehidupan siswa. Menggunakan metode studi pustaka, artikel ini mengkaji konsep CTL, prinsip-prinsip dasarnya, serta implementasi nyatanya dalam pembelajaran PAI, khususnya pada materi khutbah, tabligh, dan dakwah. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan CTL dengan komponen refleksi, kerja kelompok, observasi lapangan, serta penilaian autentik mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dan membentuk pemahaman yang lebih mendalam serta aplikatif terhadap ajaran Islam. Pendekatan ini mendorong transformasi pembelajaran PAI menjadi lebih kontekstual, demokratis, dan transformatif.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Contextual Teaching and Learning, Pendekatan Reflektif, Transformasi Pembelajaran.

Abstract: Islamic Religious Education (PAI) is often trapped in conventional methods that emphasize memorization and lecturing, thereby failing to foster student engagement and active participation. This article explores the transformation of PAI instruction through the Contextual Teaching and Learning (CTL) model as a reflective approach capable of connecting instructional content with students' real-life experiences. Using a literature review method, the article examines the concept of CTL, its core principles, and its practical implementation in PAI learning—particularly in the topics of khutbah, tabligh, and dakwah. The analysis reveals that applying CTL components such as reflection, group work, field observation, and authentic assessment enhances students' active involvement and fosters a deeper, more applicable understanding of Islamic teachings. This approach promotes a transformation of PAI learning into a more contextual, democratic, and transformative educational experience.

Keywords: Islamic Religious Education, Contextual Teaching and Learning, Reflective Approach, Learning Transformation.

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sering dianggap tidak penting atau pelajaran tambahan yang menghabiskan waktu. Kenyataannya mata pelajaran pendidikan agama Islam kalah berkontes dengan pelajaran ilmu pengetahuan umum, seperti Matematika, Fisika, Kimia Biologi, dan sebagainya. Hal ini terjadi karena guru pendidikan agama Islam menggunakan metode pembelajaran konvensional, seperti ceramah. Oleh karenanya, dibutuhkan upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran agama Islam sebagai solusi dari kejumudan pendidikan Agama Islam selama ini.

Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi dianggap gagal menghasikan peserta didik yang aktif, kreatif, kreatif dan inovatif, Karena pembelajaran yang hanya menekankan penguasaan materi, maka siswa hanya mendapatkan pengetahuan dari materi itu saja tanpa mengetahui esensi dari isi materi tersebut. Oleh karena itu, perlu ada perubahan pembelajaran yang lebih bermakna sehingga dapat membekali peserta didik dalam menghadapi permasalahan hidup yang dihadapi sekarang atau yang akan datang (M. Mahbubi, 2024)

Di antara solusi tersebut adalah pencarian metode pembelajaran baru misalnya pengembangan metode pembelajaran menggunakan teori Contextual Teaching and Learning (CTL), Kesadaran perlunya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata. Hal ini karena pemahaman konsep akademik yang mereka peroleh hanyalah merupakan sesuatu yang abstrak, belum menyentuh kebutuhan praktis kehidupan mereka, baik dilingkungan kerja maupun di masyarakat (Tohet(Kismatun, 2021)

Pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian John Dewey yang menyimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang akan terjadi di sekelilingnya. Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah-masalah tertentu baik secara individu maupun kelompok (Mailani, 2019)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan menghasilkan wawasan tentang kejadian, fenomena, dan penemuan yang tidak dapat diperoleh melalui metode statistik atau kuantitatif. Penelitian kualitatif memiliki dua karakteristik utama: pertama, datanya bukan berupa angka, melainkan narasi, deskripsi, cerita, dan dokumen, baik tertulis maupun tidak tertulis. Kedua, penelitian kualitatif tidak mengikuti rumus atau aturan baku dalam pengolahan dan analisis data (Andika & Nuha, 2024). Metode penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan dan penggunaan berbagai jenis data empiris, seperti studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, riwayat hidup, wawancara, observasi, teks sejarah, interaksi. Analisis ini melibatkan identifikasi pola, hubungan, dan tren dalam literatur yang dikaji. Hasil analisis kemudian digunakan untuk menyusun argumen dan menarik kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian (Abdurahman & Ismail, 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Model Pembelajaran Kontekstual

1. Pengertian Model Pembelajaran Kontekstual

Dalam pengertian etimologi, kata kontekstual berasal dari bahasa Inggris, contextual, yang berarti mengikuti konteks atau dalam konteks. Secara umum kata contextual berarti, sesuatu yang berkenaan, relevan, ada hubungan atau kaitan langsung, mengikuti konteks, atau sesuatu yang membawa maksud, makna dan kepentingan. Sedangkan secara terminologi, pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan kepada proses pengalaman secara langsung, juga mendorong peserta didik untuk dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, serta dalam pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya bukan hanya peserta didik memahami materi yang dipelajari, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Fathurrahman, 2023)

Pembelajaran Kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar

dalam kehidupan sehari-hari. Tugas pendidik dalam pembelajaran kontekstual adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Pembelajaran kontekstual menghendaki pola hubungan yang interaktif antara pendidik dengan peserta didik. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru perlu melakukan perbaikan atas praktek pembelajaran yang dilakukan. Kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran yang menunjang pencapaian tujuan kurikulum dan sesuai dengan potensi siswa merupakan bagian kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru, yakni kompetensi pedagogik (Furqon et al., 2022)

Menurut Komalasari dalam buku yang ditulis Antonius dkk, “Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan dengan proses belajar mengajar dihubungkan dengan kegiatan siswa sehari-hari dilingkungan keluarga, sekolah, komunitas, dan negara”. Sagala dalam buku karya Andi Sulistio menyebutkan bahwa pendekatan Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) adalah pembelajaran yang dilakukan guru dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan harian siswa, sehingga siswa termotivasi menerapkan pengetahuan yang diperoleh kedalam kehidupan hariannya (Fitriyani, Novi Puspitasari, 2024)

Proses kontekstual pada hakikatnya adalah “proses memahami sesuatu masalah, proses penyesuaian pengorganisasian, proses perpaduan refleksi, serta proses penciptaan dan pembukaan kembali komposisi yang bersifat publik dan dinamis”. Berdasarkan pendapat di atas, kami sebagai penulis menyimpulkan pendekatan kontekstual adalah suatu metode pengajaran yang diterapkan oleh guru, dengan menyambungkan materi pembelajaran dalam kehidupan harian siswa di dunia nyata, dengan itu siswa dapat menarik hikmah atau kesimpulan dari materi tersebut.

Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya. Menurut Mulyasa (2006) Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari (Nursyamsu, Ahmad Sukandar, 2022)

Pembelajaran yang Berbasis kontekstual merupakan pengajaran yang mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata yang dihadapi peserta didik serta mendorong mereka

untuk mengaitkan ilmu yang sudah diperoleh dengan menerapkannya dalam aktivitas kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga, warga negara, serta profesional di tempat kerja. Metode ini membantu siswa memahami hubungan antara konsep abstrak dan penerapannya dalam situasi praktis. Dengan pendekatan ini, siswa dapat menguasai konsep-konsep tersebut melalui proses penemuan, penguatan, dan pemahaman yang mendalam, memungkinkan mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Karakteristik dan Ciri Khas Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)

Berdasarkan penjabaran dari definisi di atas, model pembelajaran CTL (Contextual teaching and Learning) memiliki beberapa karakteristik, sebagai berikut (EE. Junaedi Sastradiharja, Siskandar, 2020):

- a. Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah.
- b. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna.
- c. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.
- d. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antar teman.
- e. Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam.

Penerapan Contextual Teaching and Learning di Kelas CTL memiliki tujuh asas menurut Suprijono yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual. Sering kali asa ini disebut juga komponen komponen CTL (Tarsono, Siti Maryam Hanief, 2024)

a. Konstruktivisme

Pada dasarnya, pembelajaran melalui CTL mendorong agar peserta didik bisa mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman. Sebab pengetahuan

hanya akan fungsional manakala dibangun oleh individu. pengetahuan yang hanya diberikan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna (Abdi, 2020)

b. Inquiry

Asas inkuiri merupakan proses pembelajaran berdasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Menemukan merupakan kegiatan inti dari proses pembelajaran Kontekstual. Dengan demikian, dalam proses perencanaan, pendidik bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, melainkan merancang pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dalam menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya.

c. Bertanya

Bertanya adalah strategi utama dalam pembelajaran kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan pendidik untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir peserta didik. Dengan bertanya peserta didik dapat menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui. Dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui. Menurut Wina Sanjaya dalam pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk: 1) Menggali informasi tentang kemampuan peserta didik dalam penugasan materi pelajaran 2) Membangkitkan motivasi belajar peserta didik 3) Merangsang keingintahuan peserta didik terhadap sesuatu 4) Memfokuskan peserta didik pada sesuatu yang diinginkan 5) Membimbing peserta didik untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu.

d. Masyarakat belajar (learning community)

Dalam kelas CTL, penerapan asas masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Peserta didik dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya, maupun dilihat dari bakat dan minatnya. Peserta didik dibiarkan dalam kelompoknya, mereka saling membelajarkan yang memiliki kemampuan tertentu dapat menularkan pada peserta didik yang lain (Khoiriyah, 2021)

e. Pemodelan (modelling)

Model pengetahuan dan keterampilan tertentu diperlukan dalam pembelajaran CTL. model yang dimaksud bisa berupa model proses belajar maupun model hasil belajar (Zulfatmi, 2018: 35). Misalnya, pendidik memberikan contoh bagaimana cara mengoperasikan sebuah alat, atau bagaimana cara melafalkan sebuah kalimat asing. Proses pemodelan tidak terbatas pada pendidik saja, tetapi pendidik dapat memanfaatkan sejumlah peserta didik yang memiliki kemampuan. Modelling merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran CTL, sebab melalui modelling peserta didik terhindar dari pembelajaran yang teoretis abstrak yang memungkinkan terjadinya verbalisme (Khoiriyah, 2021)

f. Refleksi

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-refleksi, pengalaman belajar itu dimasukkan dalam struktur kognitif peserta didik yang akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya. Dalam proses pembelajaran CTL, setiap berakhir proses pembelajaran, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merenung atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Biarkan secara bebas peserta didik menafsirkan pengalamannya sendiri sehingga ia dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya (Adya et al., 2020)

g. Penilaian nyata (authentic assesment)

Penilaian nyata adalah peserta didik dievaluasi dengan cara penilaian kinerja pada tugas tugas yang merupakan perwakilan dari kegiatan yang benar-benar dilakukan dalam pengaturan kehidupan nyata yang relevan (pengalaman). Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah peserta didik benar-benar belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar peserta didik memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan intelektual mental peserta didik (Adya et al., 2020)

3. Perbedaan Model CTL (contextual teaching and learning) dengan pembelajaran konvensional

Terdapat beberapa hal yang membedakan antara model CTL (contextual teaching and learning) dengan pembelajaran konvensional diantaranya sebagai berikut (Ikiwati, 2021):

- a. CIL menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran, artinya siswa berperan dinamis dalam setiap pembelajaran dengan menemukan dan menyelidiki sendiri materi pembelajaran. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional siswa ditetapkan sebagai objek pembelajaran yang berperan sebagai penerima data yang tidak aktif.
- b. Dalam pembelajaran CTL, siswa belajar melalui latihan kelompok, seperti kerja kelompok, wacana, memberi dan menerima. Padahal dalam pembelajaran konvensional, siswa belajar lebih eksklusif dengan mencatat dan menghafal materi pelajaran.
- c. Dalam CTL, pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dalam istilah yang asli, sedangkan dalam pembelajaran konvensional, pembelajaran bersifat hipotetis dan teoretis.
- d. Dalam kegiatan CTL dibangun atas kesadaran diri, contohnya untuk kasus seseorang tidak melakukan perilaku tertentu karena mereka menyadari bahwa perilaku itu menyakitkan dan tidak berguna, sedangkan dalam pembelajaran biasa kegiatan seseorang didasarkan pada faktor dari luar dirinya, contohnya orang tidak melakukan sesuatu karena mereka takut atau hanya ingin memperoleh nilai dari guru.
- e. Dalam CTL, informasi yang dimiliki oleh setiap orang secara terus menerus menciptakan kesesuaian dengan keterlibatan yang dialaminya, selanjutnya setiap siswa dapat memiliki perbedaan dalam menafsirkan sifat informasi yang dimilikinya. Dalam pembelajaran biasa biasanya tidak terbayangkan. Kebenaran yang dimiliki adalah langsung dan terakhir, dengan cara ini informasi dikembangkan oleh orang lain.

4. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Contextual Learning

Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Contextual Learning oleh Mulyono (Naimi & Sakinah, 2022) kelebihan dan kelemahan model pembelajaran contextual learning dapat dilihat dalam tabel berikut:

No	Kelebihan Pembelajaran CTL	Kelemahan Pembelajaran CTL
1	Peserta didik akan dapat merasakan bahwa pembelajaran menjadi miliknya sendiri karena	Membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dari waktu pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

	peserta didik diberi kesempatan yang luas untuk berpartisipasi.	
2	Peserta didik memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.	Aktifitas dan pembelajaran cenderung akan didominasi oleh peserta didik yang biasa atau senang berbicara sehingga peserta didik lainnya lebih banyak mengikuti jalan pikiran peserta didik yang senang berbicara
3	Tumbuhnya suasana demokratis dalam pembelajaran sehingga akan terjadi dialog dan diskusi untuk saling belajar-membelajarkan di antara peserta didik dan menambah wawasan pikiran dan pengetahuan bagi pendidik karena sesuatu yang dialami dan disampaikan peserta didik mungkin belum diketahui sebelumnya oleh peserta didik	Pembicaraan dapat menyimpang dari arah pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

B. Pendekatan Reflektif dalam Pembelajaran

Pendekatan reflektif merupakan salah satu landasan penting dalam pembelajaran bermakna. Refleksi dalam konteks pendidikan tidak sekadar mengingat kembali apa yang telah dipelajari, tetapi mencakup proses berpikir mendalam tentang pengalaman belajar yang dialami, mengevaluasinya, dan mengaitkannya dengan situasi atau konteks kehidupan nyata.

Menurut Dewey (1933) refleksi adalah proses berpikir aktif, gigih, dan cermat tentang suatu keyakinan atau bentuk pengetahuan yang mendasari suatu tindakan, serta konsekuensi dari pengetahuan tersebut. Refleksi bukan hanya evaluasi pasif terhadap pengalaman, melainkan proses membangun makna secara sadar dan kritis.

Schon (1983) membagi refleksi menjadi dua jenis: *reflection-in-action* (refleksi saat kegiatan berlangsung) dan *reflection-on-action* (refleksi setelah kegiatan). Dalam praktik pendidikan, kedua jenis refleksi ini penting untuk membentuk guru yang responsif dan siswa yang kritis terhadap proses pembelajarannya sendiri.

Kolb (1984) memperkuat posisi refleksi dalam teori *Experiential Learning* yang terdiri atas empat tahap: (1) pengalaman konkret, (2) observasi-refleksi, (3) konseptualisasi abstrak, dan (4) eksperimen aktif. Dalam pendekatan ini, siswa bukan hanya sebagai penerima informasi, melainkan pembelajar aktif yang membentuk pengetahuan melalui siklus pengalaman dan refleksi.

Dalam konteks pembelajaran PAI, pendekatan reflektif mendorong siswa untuk tidak hanya memahami konsep agama secara teoritis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keislaman melalui analisis kritis terhadap pengalaman keagamaan sehari-hari. Refleksi menjadi jembatan antara teori dan praktik, antara pelajaran di kelas dengan realitas sosial keagamaan. Dengan mengintegrasikan refleksi ke dalam proses pembelajaran, siswa didorong untuk melakukan evaluasi diri, meninjau kembali sikap dan perilaku mereka, serta menetapkan langkah perbaikan yang selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini menjadikan pembelajaran PAI lebih personal, relevan, dan transformatif.

C. Penerapan Model Pembelajaran Kontektual dalam Materi Pembelajaran PAI

Terdapat materi tentang shalat didalam pembelajaran PAI dengan ini guru dapat meningkatkan motivasi siswa dalam melaksanakan shalat melalui pendekatan kontekstual. Kemampuan yang harus diperoleh siswa di dalam pembelajaran PAI tidak hanya mencakup aspek apektif atau pun psikomotorik akan tetapi harus ditunjang dengan aspek kognitif untuk memperkokoh dalam melaksanakan ibadah. Kemampuan yang akan dicapai oleh siswa dalam Pembelajaran PAI tidak hanya kemampuan kognitif melainkan juga apektif serta psikomotorik, yang harus sejalan dengan kognitif yang dimiliki siswa. Pendidikan agama Islam di sekolah harus melatih siswa melaksanakan shalat, dan memahami pelajaran yang terdapat didalam shalat diantaranya Pertama, ketepatan waktu, seseorang yang melaksanakan shalat tepat waktu terlihat dari efisiensi penggunaan waktunya. Kedua, cinta kebersihan. Ketiga, niat langsung dengan menyebut nama Allah SWT. Cinta Keteraturan, shalat mempunyai rukun secara tertib sesuai dengan urutannya.

Dengan pemberian motivasi hikmah shalat yang disampaikan guru melalui pendekatan kontekstual dengan mengaitkan hikmah shalat tersebut, siswa menjadi termotivasi untuk melakukan shalat. Adapun tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran PAI materi shalat dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang diantaranya Pertama, kegiatan pendahuluan meliputi: (1) mempersiapkan siswa, (2) bertanya materi terdahulu yang telah dipelajari dan yang akan dipelajari; (3) menjelaskan tujuan pembelajaran. Kedua, kegiatan inti: (1) memperhatikan, mendengar serta membaca materi tentang shalat; (2) bertanya, menggali hikmah tentang shalat berjamaah; (3) eksperimen, mencari hikmah shalat berjamaah dalam kehidupan yang dilakukan secara kelompok; (4) mengumpulkan hasil analisis hikmah shalat berjamaah dalam kehidupan; (5) komunikasi, mempersentasikan hikmah shalat secara berjamaah, ataupun individu didalam kehidupan sehari-hari; menjelaskan kegunaan shalat baik berjamaah maupun Ketiga, kegiatan penutup, meliputi: (1) membuat kesimpulan; (2) evaluasi dan refleksi, dan feedback; (3) perencanaan kegiatan selanjutnya; dan (4) mengatakan pembelajaran selanjutnya. Keempat, penilaian akhir pembelajaran, meliputi: (1) portofolio, penjelasan kegunaan dan manfaat serta hikmah shalat didalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan informasi untuk senantiasa melaksanakan shalat baik di rumah, sekolah, dan masyarakat; dan (2) tes kemampuan kognitif. Dari langkah-langkah dan penjelasan diatas dapat disimpulkan melalui pendekatan kontekstual pada pembelajaran PAI siswa akan mendapat pengetahuan (kognitif), Nilai dan amalan yang mendorong siswa untuk mengerjakan shalat fardhu di sekolah, lingkungan masyarakat, maupun di rumah, dapat diukur melalui siswa mengerjakan shalat fardhu, siswa tidak bermain saat shalat, siswa tidak menunda waktu shalat, dan siswa berperilaku yang baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Model pembelajaran kontekstual adalah suatu model pengajaran yang diterapkan oleh guru, dengan menyambungkan materi pembelajaran dalam kehidupan harian siswa di dunia nyata, dengan itu siswa dapat menarik hikmah atau kesimpulan dari materi tersebut. Adapun komponen model pembelajaran kontekstual terdiri dari Konstruktivisme, inquiry, bertanya, masyarakat belajar, Refleksi, Pemodelan, dan refleksi. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah proses interaksi belajar mengajar untuk membimbing siswa agar memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia menurut syariat Islam. Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI mengacu

pada penggunaan pendekatan yang menghubungkan materi PAI dengan kehidupan siswa di luar sekolah agar mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Melalui pendekatan kontekstual pada pembelajaran PAI siswa akan mendapat pengetahuan (kognitif), Nilai dan amalan yang mendorong siswa untuk mengerjakan shalat fardhu di sekolah, lingkungan masyarakat, maupun di rumah, dapat diukur melalui: siswa mengerjakan shalat fardhu, siswa tidak bermain saat shalat, siswa tidak menunda waktu shalat, dan siswa berperilaku yang baik. Adapun kelebihan pembelajaran dengan model kontekstual yaitu: pembelajaran makin bermanfaat, pembelajaran menjadi makin produktif, mendorong siswa untuk berani berpendapat, merangsang keingintahuan siswa mengenai materi yang akan dipelajari, meningkatkan kerjasama dan keterampilan pemecahan masalah, dan siswa dapat menarik kesimpulan tentang pembelajaran. Kelemahan dalam pembelajaran kontekstual meliputi memerlukan waktu yang relatif lama, guru harus mengendalikan kelas sehingga dapat menghasilkan kelas yang efektif, guru membimbing siswa secara lebih intensif agar belajar sesuai dengan tingkat perkembangannya Dan guru lebih memperhatikan siswa untuk mencapai tujuan pembelajarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, M. I. (2020). Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI. *Dinamika Ilmu*, 11(1), 30–38. <https://doi.org/10.51700/alifbata>
- Abdurahman, A., & Ismail, D. S. (2024). Konsep Dasar Bahan Ajar PAI dan Perannya dalam Pembelajaran. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 3266–3275.
- Adya, K., Solihin, I., Ruswandi, U., Erihadiana, M., & Buana. (2020). Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstektual. *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(2), 82–92.
- Andika, M., & Nuha, N. U. (2024). Penerapan Pendekatan Kontekstual pada Pembelajaran PAI dalam Membentuk Moral Remaja di MTs Ainul Yaqin. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 112–119.
- Dewey, J. (1933). *How We Think: A Restatement of the Relation of Reflective Thinking to the Educative Process*. D.C. Heath & Co.

- EE. Junaedi Sastradiharja, Siskandar, I. K. (2020). Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning) Pada Mata Pelajaran PAI dan Implementasinya di SMP islam Asyasyakirin Pinang Kota Tangerang. *Jurnal Statement*, 10(1), 55–78.
- Fathurrahman. (2023). Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1), 1–17.
[http://eprints.umpo.ac.id/5016/%0Ahttp://eprints.umpo.ac.id/5016/3/BAB II.pdf](http://eprints.umpo.ac.id/5016/%0Ahttp://eprints.umpo.ac.id/5016/3/BAB%20II.pdf)
- Fitriyani, Novi Puspitasari, A. H. (2024). Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 139–148.
- Furqon, A., Alfiah, N., & Farhan, A. (2022). Strategi Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Madaniyah*, 12(2), 207–216.
<https://doi.org/10.58410/madaniyah.v12i2.467>
- Ikiwati. (2021). Implementasi Model Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMA Negeri 1 Kalianget. *Tesis*, 51.
- Khoiriyah, T. E. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kontekstual di Sekolah Dasar Alam. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2015), 62–71.
- Kismatun. (2021). Contextual Teaching and Learning Dalam Pendidikan Agama Islam. *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 1(2), 2.
<https://doi.org/10.51878/teacher.v1i2.718>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice-Hall. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jils/issue/view/472>
- M. Mahbubi, H. S. (2024). Penerapan Pendekatan Konstektual Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI. *Jurnal Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 168–176.
- Mailani, I. (2019). Implementasi Pendekatan Kontekstual Teaching and Learning dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah*, 1(1), 2.
- Naimi, N., & Sakinah, N. (2022). Implementasi Contextual Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Educate: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 219–237.

- Nursyamsu, Ahmad Sukandar, A. A. F. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Kontekstual Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(12), 267–288.
- Schon, D. A. (1983). The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action. *Basic Books*.
- Tarsono, Siti Maryam Haniefa, S. A. V. D. P. (2024). Penerapan Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2 Tahun Pelajaran 2023/2024. *JLEB: Journal of Law Education and Business*, 2(2), 1–21.
file:///C:/Users/User/Downloads/fvm939e.pdf